

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INDONESIA NEDERLANDCHE SCHOOL (INS) KAYU TANAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS

Setya Raharja*

Abstract

This paper aims to explain about the history of the INS Kayu Tanam Education, founded by Moh. Syafei the Dutch colonial era, and also the implementation of INS Kayu Tanam Education viewed from the perspective of a humanist-religious education. To examine the history and education programs of INS Kayu Tanam conducted literature study from various sources, then studied also the nature of humanistic and religious education from several experts. Perspective of the humanist-religious education was used as a tool to analyze the organization of the INS Kayu Tanam Education. INS Kayu Tanam Education seeks to raise two issues at once a humanist-religious education, but the implementation was not as smooth as aspired. Basics and purposes of education show that the INS Kayu Tanam Education will develop humanist-religious education. When it comes to the implementation level, the programs stand out for their humanist education, yet still look that education held a religious education. INS Kayu Tanam deserves a high appreciation for having practiced "community-oriented project" before formulating it into an area now in development of education in Indonesia. Therefore, Moh. Sjafei deserve dubbed as the pioneer of modern stream of education in Indonesia.

Keywords: *INS Kayu Tanam, humanist education, religious education.*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membantu subjek didik agar berkembang secara normatif lebih baik dalam dimensi intelektual, moral, dan psikologis. Pendidikan, menurut Sastrapratedja (Drost, 2004: v), bertujuan untuk menyiapkan subjek didik memasuki masyarakat dan kebudayaannya yang terus berubah. Tugas humanistik ini tidak dapat direduksi menjadi penyesuaian sekolah pada kebutuhan praktis sesaat seperti untuk mengisi lowongan pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu memperhatikan semua aspek perkembangan anak didik sebagai manusia seutuhnya.

*) Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan AP FIP UNY

Kondisi empiris menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sering terjadi praktik pendidikan yang membelenggu kebebasan hakiki manusia. Peserta didik masih saja menjadi objek bukan subjek yang berkembang. Pendidikan sering kali dianggap sebagai pabrik intelektual yang dituntut agar mampu menghasilkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh dan handal, sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada sebagian aspek saja, misal aspek intelektual, sedangkan aspek lain belum mendapat posisi yang kuat atau intensif, terutama aspek afektif. Hal ini berakibat pendidikan kurang mengarah pada penanaman potensi kemanusiaan lainnya, terutama yang bermuara pada sisi emosional peserta didik. Padahal, inti dari sebuah pendidikan adalah agar menjadikan manusia-manusia yang cerdas, kreatif, dan humanis.

Pendidikan hendaknya diselenggarakan untuk memberikan bekal yang cukup bagi anak didik agar dapat sukses dalam bersosialisasi dan berintegrasi dengan masyarakat selama mengarungi perjalanan kehidupan selama hidupnya. Namun demikian, pendidikan tidak akan lepas dari situasi dan kondisi masyarakat lingkungannya, dan juga pendidikan dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat. Secara makro, pendidikan dipengaruhi oleh sistem ideologi, politik, budaya, maupun sosial masyarakat. Pendidikan pada masyarakat yang penuh perjuangan berbeda dengan masyarakat yang sudah merdeka (memiliki kedaulatan sendiri). Demikian halnya di Indonesia, pendidikan pada jaman Indonesia masih dijajah sangat berbeda dengan pendidikan pada era merdeka.

Ada dua dimensi manusia yang harus menjadi pegangan dalam pendidikan, jika pendidikan benar-benar ingin memanusiakan manusia secara manusiawi, yaitu dimensi human dan religius. Dimensi human akan mengarah pada pendidikan yang humanis, sedang dimensi religius akan membawa ke pendidikan yang berpihak pada religiusitas manusia. Inilah pendidikan yang diidam-idamkan pada akhir-akhir ini, yaitu ingin mengembalikan pendidikan pada dimensi yang hakiki sebagai antisipasi terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Hal tersebut ditegaskan oleh Sodik A. Kuntoro (2008: 2), bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan bersifat humanis-religius, dimana dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera.

Beberapa uraian di atas memberi inspirasi untuk menilik kembali bagaimana pendidikan humanis-religius dalam pendidikan di Indonesia pada jaman penjajahan (sebelum merdeka) serta bagaimakah relevansinya jika diterapkan pada era setelah merdeka saat ini. Dalam tulisan ini, penulis mengambil salah satu model pendidikan jaman penjajahan, yaitu Pendidikan *Indonesia Nederlandche School* (INS) Kayu Tanam di Sumatera Barat. Pendidikan ini berkembang beriringan dengan perjuangan

pendidikan Muhammadiyah maupun Taman Siswa. Pendidikan INS Kayu Taman ini berpengaruh secara signifikan terhadap pola pikir masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan kajian secara analitik dari perspektif pendidikan humanis-religius.

Sejarah Singkat Berdirinya Pendidikan INS Kayu Tanam

Pendidikan INS Kayu Tanam, nama aslinya adalah Ruang Pendidik INS. INS singkatan dari *Indonesia Nederlandche School*. Sekolah ini didirikan oleh Mohammad Sjafei (lahir di Matan, Kalimantan Barat tahun 1895), pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayu Tanam Sumatera Barat (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 217). INS Kayu Tanam pada mulanya dipimpin oleh ayahnya, kemudian diambil alih oleh Moh. Sjafei. Sekolah ini dimulai dengan 75 murid, dibagi dalam dua kelas, serta masuk sekolahnya bergantian karena gurunya hanya satu, yaitu Moh. Sjafei sendiri.

Sutari Imam Barnadib (1983: 49), menjelaskan bahwa sekolah dari Moh. Sjafei sebagai bentuk reaksi dari sekolah-sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Sekolah ini memang kurang terkenal karena tidak mempunyai cabang seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun Taman Siswa. Perkembangan sekolah ini mengalami pasang surut, sesuai dengan keadaan Indonesia saat itu. Pada bulan Desember 1948 sewaktu Belanda menyerang ke Kayu Tanam, seluruh gedung INS dihanguskan, termasuk ruang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan di Padang Panjang. INS bangkit lagi pada bulan Mei 1950, dengan 30 murid.

Dasar dan Tujuan Pendidikan INS Kayu Tanam

Pada awal didirikan, Pendidikan INS Kayu Tanam memiliki asas-asas sebagai berikut: (1) berfikir dan rasional, (2) keaktifan dan kegiatan, (3) pendidikan masyarakat, (4) memperhatikan pembawaan anak, dan (5) menentang intelektualisme (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 218). Setelah kemerdekaan, asas-asas tersebut dikembangkan menjadi dasar-dasar pendidikan yang mencakup sebagai berikut.

1. Ketuhanan yang mahaesa.
2. Kemanusiaan.
3. Kesusilaan.
4. Kerakyatan.
5. Kebangsaan.
6. Gabungan antara pendidikan ilmu umum dan kejuruan.
7. Percaya diri sendiri juga pada Tuhan.
8. Berakhlak (bersusila) setinggi mungkin.

9. Bertanggung jawab atas keselamatan nusa dan bangsa.
10. Berjiwa aktif positif dan aktif negatif.
11. Mempunyai daya cipta.
12. Cerdas, logis, dan rasional.
13. Berperasaan tajam, halus, dan estetik.
14. Gigih atau ulet yang sehat.
15. *Correct* atau tepat.
16. Emosional atau terharu.
17. Jasmani sehat dan kuat.
18. Cakap berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.
19. Sanggup hidup sederhana dan bersusah payah.
20. Sanggup mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan alat serba kurang.
21. Sebanyak mungkin memakai kebudayaan nasional waktu mendidik.
22. Waktu mengajar, para guru sebanyak mungkin menjadi objek, dan murid-murid menjadi subjek.
Bila hal ini tidak mungkin barulah para guru menjadi subjek dan murid menjadi objek.
23. Sebanyak mungkin para guru mencontohkan pelajaran-pelajarannya, tidak hanya pandai menyuruh saja.
24. Diusahakan supaya pelajar mempunyai darah ksatria; berani karena benar.
25. Mempunyai jiwa konsentrasi.
26. Pemeliharaan (perawatan) sesuatu usaha.
27. Menepati janji.
 - a. Sebelum pekerjaan dimulai dibiasakan menimbangnyanya dulu sebaik-baiknya.
 - b. Kewajiban harus dipenuhi.
28. Hemat.

Sesuai dengan asas dan dasar pendidikan tersebut di atas, pendidikan INS Kayu Tanam memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan.
2. Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat.
4. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab.
5. Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan.

Program Pendidikan dan Kurikulum Pendidikan INS Kayu Tanam

Terdapat beberapa program yang dilakukan oleh Moh. Syafei dan kawan-kawan dalam mengembangkan pendidikan nasional (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 220), antara lain:

1. memantapkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional;
2. pengembangan kelembagaan, sarana prasarana pendidikan;
3. pemberantasan buta huruf; dan
4. penerbitan majalah anak-anak.

Dalam bidang kelembagaan, antara lain INS Kayu Tanam menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, seperti:

1. ruang rendah (7 tahun, setara sekolah dasar),
2. ruang dewasa (4 tahun sesudah ruang rendah, setara sekolah menengah).
3. program khusus untuk menjadi guru, yaitu tambahan 1 tahun setelah ruang dewasa untuk pembekalan kemampuan mengajar dan praktik mengajar.

INS Kayu Tanam telah mempraktikkan "*community oriented project*" di sekolahnya, sebelum perumusan itu menjadi seluas sekarang dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (M. Said dan D. Mansoer, 1965: 57). Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika Moh. Syafei dianggap sebagai pelopor aliran modern dalam pendidikan di Indonesia. Pengajaran dan pendidikan di sekolah harus berdasarkan kebutuhan masyarakat, antara sekolah dan masyarakat harus ada hubungan yang erat, sekolah adalah bagian yang hidup dari masyarakat. Program pendidikannya mengutamakan pendidikan ketarampilan-kerajinan dengan mengutamakan menggambar, pekerjaan tangan, dan sejenisnya. Menurut Sutari Imam Barnadib (1983: 49), Moh. Syafei melengkapi pendidikan dan pengajaran dengan mengutamakan "pelajaran ekspresi" yaitu menggambar, menyanyi, dan pekerjaan tangan. Pelajaran olah raga dan kesenian sangat dipentingkan. M. Said dan D. Mansoer (1965: 56), menambahkan bahwa rencana pelajaran dan metode pendidikan sekolah Moh. Syafei mendekati rancangan John Dewey di Amerika Serikat dan Kerschensteiner di Jerman. Sesuai dengan pandangan pragmatisme Dewey, (Knight, 2007: 119), seorang pelajar dalam belajar sebagaimana ia bertindak terhadap lingkungannya, dan pada gilirannya dirangsang bertindak oleh lingkungannya setelah ia mengalami berbagai konsekuensi dan tindakan-tindakannya. Pengalaman sekolah adalah sebuah bagian dari hidup daripada sekedar sebuah persiapan untuk hidup. Secara rinci, beberapa komponen dasar filsafat pendidikan Dewey (Gutek, 1974: 112-113), sebagai berikut.

1. pelajar adalah organisme hidup, fenomena biologis dan sosiologis, yang memiliki dorongan yang dirancang untuk mempertahankan hidup;
2. pelajar hidup dalam sebuah lingkungan alam dan sosial yang baik;

3. pelajar, tergerak oleh dorongan, adalah aktif dan terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya;
4. interaksi lingkungan menghasilkan serangkaian masalah yang terjadi dalam usaha individu untuk memuaskan kebutuhan; dan
5. belajar adalah proses pemecahan masalah yang timbul di lingkungan.

Di INS Kayu Tanam, para siswanya mendapat banyak latihan mempergunakan tangannya dan membuat barang-barang yang berguna bagi keperluan hidup sehari-hari. Lebih lanjut, Sutari Imam Barnadib (1983: 50), menjelaskan bahwa Moh. Sjafei sependapat dengan Dewey dan menganggap corak pendidikan seperti itu (belajar dan bekerja) akan membentuk watak, rasa sosial dan saling menolong anak didik. Anak didik diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya untuk penghidupannya nanti, dengan harapan dapat membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang tegak sendiri, berusaha sendiri, hidup bebas dan tidak bergantung buat seumur hidupnya pada pemerintah. Moh. Sjafei berpendapat bahwa inisiatif seseorang dan perasaan tanggung jawab adalah sifat watak yang terpenting yang harus dikembangkan.

Usaha lain INS Kayu Tanam adalah menerbitkan "Sendi" (majalah anak-anak), buku bacaan dalam rangka pemberantasan buta huruf atau aksara dan angka "Kunci 13", serta mencetak buku-buku pelajaran. Semua upaya tersebut dilakukan sebagai usaha mandiri, menolak bantuan-bantuan yang mungkin membatasi kebebasannya.

Sebagaimana Taman Siswa, INS Kayu Tanam juga mengupayakan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional, terutama pendidikan keterampilan atau kerajinan, beberapa jenjang pendidikan, dan sejumlah alumni. INS Kayu Tanam juga berupaya dapat melakukan penyegaran dan dinamisasi, seiring dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, upaya-upaya pengembangan pendidikan INS Kayu Tanam ini diarahkan dalam kerangka pengembangan dan kemajuan sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari usaha mewujudkan cita-citanya, yaitu mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia.

Konsep Dasar dan Karakteristik Pendidikan Humanis-Religius

1. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanistik bermakna menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Konsepsi aliran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua

aliran yaitu progresivisme dan ekstensialisme (Sodiq A. Kuntoro, 2008: 6). Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari prinsip progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (*student centered*), guru tidak otoriter, berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif.

Lebih lanjut, Sodiq A. Kuntoro (2008: 6-7) menguraikan bahwa peran pendidik humanis memiliki pandangan pendidikan sebagai berikut.

1. Tujuan dan proses pendidikan berasal dari siswa.
2. Siswa adalah aktif bukan pasif.
3. Guru berperan sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan penguasa kelas.
4. Sekolah sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas.
5. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran.
6. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif.

Di sisi lain, prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada pandangan eksistensialisme menekankan pada keunikan siswa sebagai individu, setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Pendidik humanis yang mengikuti pandangan eksistensialisme akan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu siswa membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan (Sodiq A. Kuntoro, 2008: 8). Carl Rogers seorang ahli psikologi humanistik menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Pembelajaran hendaknya memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menentukan apa yang ingin ia pelajari sesuai dengan sumber-sumber belajar yang tersedia atau yang dapat disediakan. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dilakukan dengan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada mereka dalam memilih dan memutuskan apa yang ingin dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan di mana serta kapan mereka akan belajar (Nasution, 2003).

Menurut Gage and Berliner (1991) terdapat empat tujuan yang mendasar dengan diterapkannya pendekatan humanistik dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengembangkan *self-direction* yang positif dan kebebasan (kemandirian) pada diri peserta didik.
- b. Membangun kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajari.
- c. Membangun kreativitas.
- d. Membangun rasa keingintahuan.
- e. Membangun minat terhadap seni atau menciptakan sensitivitas seni.

Lebih lanjut, Gage and Berliner (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pendekatan humanistik dalam pendidikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan lebih giat belajar apabila sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.
- b. Mengetahui bagaimana sebaiknya belajar lebih penting dibandingkan memperoleh pengetahuan yang banyak.
- c. Evaluasi mandiri merupakan cara penilaian yang terbaik dan paling bermakna bagi peserta didik
- d. Perlu memperhatikan perasaan peserta didik.
- e. Peserta didik akan belajar dengan baik dalam lingkungan yang bebas dari ancaman.

Di samping hal di atas, beberapa prinsip penting lainnya dalam pendidikan humanis juga menggunakan prinsip belajar dari pandangan psikologi humanistik Carl Rogers (Sodiq A. Kuntoro, 2008: 9), yang mencakup: (1) seseorang belajar secara bermakna hanya apabila yang dipelajari itu dapat melibatkan dalam pengembangan diri atau pengembangan struktur diri; dan (2) struktur dan organisasi diri akan menjadi kaku dan tertutup apabila dalam situasi paksaan atau tekanan. Hal tersebut mengisyaratkan perlunya metode dialog dalam pembelajaran dan pendidikan yang akan mengurangi bahkan menghilangkan unsur paksaan atau tertekan pada diri siswa.

2. Pendidikan Religius

Manusia memiliki karakteristik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religius. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikan sendiri-sendiri, berbeda antara satu dengan yang lain, sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia hidup bersama manusia lain yang saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan lainnya, sedang sebagai makhluk religius menunjuk bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang harus berbakti kepada penciptanya, yang terakomodasi dengan hubungan antara makhluk dan Pencipta.

Semua karakteristik manusia tersebut hendaknya dapat berkembang secara optimal lewat pendidikan. Pendidikan memiliki tugas berat untuk membantu manusia (subjek didik) agar dapat berkembang secara normatif menjadi lebih baik dalam segala aspeknya. Pendidikan yang berkenaan dengan bantuan subjek didik dalam kaitan dengan Penciptanya, dinamakan pendidikan religus atau pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan keagamaan secara klasik, menurut Sodiq A. Kuntoro (2008: 12), bertujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa Danah dan Ian Marshal (dalam Sodiq A. Kuntoro, 2008: 15) percaya

bahwa kebutuhan spiritual menjadi dasar bagi pengembangan hidup manusia yang lebih adil dan sejahtera. Kedua ahli tersebut menganjurkan bahwa sistem sosial, kemasyarakatan, ekonomi lebih didasarkan pada modal spiritual, sehingga masyarakat lebih berkembang ke arah tujuan kebaikan atau ikhsan seperti yang diajarkan dalam ajaran agama.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 30), dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Lebih lanjut ditegaskan di dalam Penjelasan Umum PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1) butir a, bahwa peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Analisis Pendidikan INS Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis Religius

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, selanjutnya dilakukan analisis dan refleksi penyelenggaraan Pendidikan INS Kayu Tanam dengan menggunakan perspektif pendidikan humanis-religius. Komponen-komponen yang dianalisis mencakup: dasar, tujuan pendidikan, serta program pendidikan di INS Kayu Tanam.

Dasar pendidikan INS Kayu Tanam menggambarkan bahwa pendidikan yang diselenggarakannya dapat dikatakan sebagai pendidikan yang humanis dan religius, baik secara eksplisit maupun implisit. Dasar pendidikan INS Kayu Tanam yang mengarah pada pendidikan yang humanis antara lain: kemanusiaan, kesusilaan, kerakyatan, berperasaan tajam, halus, estetis, emosional, murid sebagai subjek, menepati janji, dan sejenisnya. Di sisi lain, dasar pendidikan INS Kayu Tanam yang mengarah pada pendidikan religius, antara lain adalah: Ketuhanan yang mahaesa, percaya diri sendiri juga kepada Tuhan, dan berakhlak (bersusila) setinggi mungkin.

Dilihat dari tujuan pendidikannya, pendidikan INS Kayu Tanam lebih didominasi oleh pengembangan pendidikan yang humanis. Tujuan pendidikan INS Kayu Tanam yang dapat dikelompokkan dalam pendidikan humanis tersebut mencakup: kemerdekaan, pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat, mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat; sedangkan tujuan pendidikan yang berupa menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab lebih pada untuk pembentukan anak didik yang religius.

Dasar dan tujuan pendidikan INS Kayu Tanam selanjutnya dijabarkan ke dalam program pendidikan dan pembelajaran. Apabila dicermati, penyelenggaraan program pendidikan INS Kayu Tanam yang dioperasionalkan dalam pendidikan dan pembelajaran bagi para siswanya, menunjukkan sebuah pendidikan humanis yang mengedepankan layanan subjek didik dan masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, dalam kegiatan pendidikan dan pembelajarannya kurang begitu terlihat secara eksplisit bagaimana pendidikan religius dioperasionalkan di lembaga pendidikan ini. Moh. Sjafei dalam mengembangkan rancangan pembelajaran dan metode pembelajaran mengacu pada pandangan Dewey dan Kerschensteiner, sehingga seolah-olah pendidikan religius dalam operasionalnya kurang nampak secara eksplisit. Namun demikian, secara implisit pendidikan religius diwadahi di dalam beberapa program pendidikan yang diselenggarakan INS Kayu Tanam.

Program pendidikan yang humanis, tercermin pada beberapa program pendidikan yang diselenggarakan INS Kayu Tanam, dapat dilihat pada wadah-wadah kegiatan antara lain sebagai berikut.

1. Program pemberantasan buta huruf.
2. Mengutamakan pendidikan keterampilan-kerajinan dengan mengutamakan pekerjaan tangan dan sejenisnya.
3. Siswa mendapat banyak latihan mempergunakan tangannya dan membuat barang-barang yang berguna bagi keperluan hidup sehari-hari. "Pelajaran ekspresi" yaitu menggambar, menyanyi, dan pekerjaan tangan, olah raga dan kesenian sangat dipentingkan.

Ketiga program tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan humanis untuk membantu manusia agar lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Melalui pendidikan keterampilan maupun kerajinan tangan dapat memupuk minat maupun kemampuannya serta potensi anak didik yang lain, misal: anak menjadi terampil, cekatan, dan kreatif. Itu semua sangat dibutuhkan untuk penghidupannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Di samping itu, program pendidikan yang diselenggarakan INS Kayu Tanam yang dapat mengembangkan pendidikan religius tercermin dalam kegiatan yang mengajarkan kepada anak didik suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya untuk penghidupannya nanti, dengan harapan dapat membentuk pemuda-pemuda Indonesia yang tegak sendiri, berusaha sendiri, hidup bebas dan tidak bergantung buat seumur hidupnya pada pemerintah. Hal ini dapat dimaknai bahwa dengan memperhatikan aspek pembawaan, tegak sendiri untuk hidupnya, dan menghargai hidup bebas pada diri anak didik, dapat mengembangkan potensi spiritual mereka untuk kehidupan nantinya, sehingga akan menguatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Penutup

Pendidikan INS Kayu Tanam sangat berguna bagi masyarakat pada jaman perjuangan melawan penjajah saat itu. Bersama dengan Pendidikan Muhammadiyah dan Taman Siswa, INS Kayu Tanam berupaya untuk membawa para pemuda Indonesia menjadi warga yang tidak buta huruf, membela bangsa dan negaranya, serta mampu mandiri untuk hidup di masyarakat. Isu penting dalam pendidikan yaitu pendidikan yang humanis religius dapat dicermati pada pendidikan INS Kayu Tanam.

Secara umum, pendidikan INS Kayu Tanam berupaya untuk mengangkat dua isu humanis-religius sekaligus, namun dalam implementasinya tidak semulus sebagaimana yang dicita-citakan. Dalam tataran landasan atau dasar pendidikan maupun tujuan pendidikan, secara eksplisit telah menampilkan bahwa INS Kayu Tanam akan mengembangkan pendidikan humanis-religius. Ketika sampai pada tataran pelaksanaan pendidikan, program-program yang disajikan menonjol untuk pendidikan humanis-nya, namun demikian tetap terlihat bahwa pendidikan yang diselenggarakan merupakan pendidikan yang religius. Meskipun demikian, INS Kayu Tanam telah mempraktikkan "*community oriented project*", sebelum perumusan itu menjadi seluas sekarang dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itulah pantaslah jika Moh. Sjafei sebagai pelopor aliran modern dalam pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Drost, J.I.G.M. (2004). *Sekolah: Mengajaj atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gutek, G.L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus: Charles e. Merrill Publishing Company.
- Knight, G.R. (2007). *Filsafat Pendidikan (Penerjemah: Mahmud Arif)*. Yogyakarta: Gama Media.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Said, M dan Mansoer, D. (1965). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Dian Rakjat.
- Sodiq A. Kuntoro. (2008). "Sketsa Pendidikan Humanis Religius". *Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen di FIP, 5 April 2008*. Yogyakarta.
- Sutari Imam Barnadib. (1983). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KAJIAN KONSEPTUAL RESTRUKTURISASI DINAS PENDIDIKAN KOTA/KABUPATEN DI ERA OTONOMI DAERAH

Dwi Esti Andriani *)

Abstract

Education Office in the era of autonomy is an agency which is authorized and responsible for managing the education in their area. In that context, the restructuring to be one of the important agenda that needs to be implemented by all the District/city Education Office. Restructuring is intended to generate structures outspoken District Education Office/City proper in order to facilitate well each service activity in the effort to achieve the vision, mission, and goals. All parties involved restructuring of the District/City Education Office should understand the restructuring, the objective and function, and seeks to implement the restructuring as well as possible.

Key words: restructuring, education office, regional autonomy

A. Pendahuluan

Di era otonomi daerah, tugas, fungsi, dan peran Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota jauh lebih besar dibandingkan dengan era sebelumnya. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang sebelumnya merupakan pelaksana kebijakan pendidikan pemerintah pusat dan propinsi, kini diberi kewenangan mengembangkan kebijakan pendidikan untuk kabupaten/kotanya. Agar tugas, fungsi, dan peran Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang jauh lebih besar tersebut dapat berjalan efektif, diperlukan berbagai penyesuaian dalam kelembagaan Dinas, satu diantaranya adalah struktur organisasi.

Soesilo (2000) dan Atmosoeperto (2001) mengatakan bahwa struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Tangkislan (2005: 184) mengatakan bahwa desain struktur organisasi yang tidak tepat akan menyebabkan beberapa fungsi dalam organisasi tidak berjalan lancar, bahkan beberapa struktur yang ada menjadi beban atau tidak mendukung kinerja yang positif. Hasil penelitian tentang struktur organisasi di berbagai jenis

*) Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY